

**PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT)
“SINAR MUTIARA” OLEH BALAI PENYULUHAN
PERTANIAN (BPP) DI DESA CIPARANTI KECAMATAN
CIMERAK KABUPATEN PANGANDARAN**

Wini Yustikasari

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

E-mail: wini.yustikasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi Belum tersedianya Sumber Daya Manusia yang memadai atau minim dari segi skill dalam Kelompok Wanita Tani, Kelompok Wanita Tani kurang paham akan manfaat dari Pengelolaan lahan tani, Masih Rendahnya kesadaran anggota Kelompok Wanita Tani untuk berpartisipasi terhadap adanya kegiatan-kegiatan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Rumusan masalah penelitian ini Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran? Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pengolahan/analisi data dalam penelitian ini yaitu Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verification. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran belum optimal. hambatan-hambatan yang ada seperti ketidakmampuan para anggota dalam mengenali potensi yang dimilikinya, kurangnya kesadaran dari anggota Kelompok Wanita Tani tentang pentingnya mengembangkan Kelompok Wanita Tani, masih rendahnya skill bertani anggota KWT, kurangnya permodalan untuk pengembangan KWT, serta pembinaan pengelolaan lahan tani dan pengawasan terhadap pelaksanaan Pemberdayaan KWT. Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam menhhadapi hambatan tersebut, dengan menumbuhkan rasa percaya diri kepada setiap anggota KWT, memberikan dorongan kepada para anggota akan pentingnya pengembangan Kelompok Wanita Tani, dilakukannya penyuluhan secara berulang-ulang, Pemerintah Desa memberikan alur pengajuan proposal, PPL dan Pemerintah Desa memberikan arahan serta pembinaan kepada para anggota KWT, serta lebih menjalin komunikasi antara Pemerintah Desa dengan Penyuluh maupun dengan para anggota KWT.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Kelompok Wanita Tani*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki lahan cukup luas dan keanekaragaman hayatinya sangat beragam. Hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Pertanian Indonesia berjenis tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis Khatulistiwa. Ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia: Pertama, bentuknya sebagai kepulauan. Kedua, topografinya yang bergunung-gunung.

Dengan diciptakannya wadah atau organisasi bagi perempuan Indonesia, dan telah digariskannya bentuk-bentuk peran perempuan dalam pembangunan, maka pemerintah dengan demikian mengharapkan bahwa peran perempuan Indonesia dalam pembangunan dapat meningkat. Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal di rumah, tetapi banyak wanita yang ikut berperan atau memberi kontribusi nyata yang diusahakan oleh keluarga mereka. Wanita tani di samping bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, juga bekerja di ladang atau di sawah bahkan mereka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan mengikuti Kelompok Wanita Tani. Hal ini dilakukan karena mereka berharap bahwa dengan adanya peran atau keterlibatan wanita tani, jumlah produktivitas usaha akan meningkat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Parson, et al (1994) (Suharto 2017: 58-59):

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya”.

Dengan penjelasan di atas mengenai Pemberdayaan di pahami bahwa dengan adanya Pemberdayaan, masyarakat akan menjadi lebih kuat dan berdaya. Begitupun dengan partisipasi dari masyarakat untuk mengikuti Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani, sehingga nantinya akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat yang menjadi lebih baik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa bab 1 pasal 1 ayat (12) dijelaskan bahwa: Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Salah satu program yang berkaitan dengan Pemberdayaan terutama pada perempuan adalah program Kelompok Wanita Tani

(KWT) Sinar Mutiara yang didirikan dan di resmikannya pada 20 Februari 2013 di Desa Ciparanti, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Pangandaran. Dibuatnya program Kelompok Wanita Tani Sinar Mutiara tersebut berawal dari kondisi wilayah Kecamatan Cimerak yang mempunyai lahan masih cukup luas untuk bidang pertanian pekarangan Oleh Kelompok Wanita Tani Sinar Mutiara dinilai sangat memiliki peran penting sehingga pemanfaatan lahan pekarangan berfungsi sebagai alternatif dalam mencukupi kebutuhan masyarakat juga dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan masyarakat.

Persoalan yang dihadapi dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani perlu mendapatkan solusi, yaitu berupa pemberdayaan. Menurut Undang-Undang No.19 Tahun 2013 pasal 1 ayat (2) tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, dijelaskan bahwa Pemberdayaan yaitu segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudian akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, serta penguatan kelembagaan petani. Dalam hal tersebut juga perlu dukungan oleh Sumber Daya petani yang mempunyai sikap dan pandangan yang positif dalam kemajuan, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan

untuk mengelola dan memanfaatkan sumber alam yang ada dan berkesinambungan serta dapat menciptakan lapangan kerja dan sumber penghasilan masyarakat. Dalam hal ini peran serta Kelompok Wanita Tani ini dapat juga berperan untuk mengembangkan usaha-usaha yang menitik beratkan dari hasil pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-penelitian yang dilakukan, Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran. Program desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Ciparanti belum berjalan dengan baik sebagaimana yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari adanya indikator-indikator masalah sebagai berikut:

1. Belum tersedianya Sumber Daya Manusia yang memadai atau minim dari segi skill dalam Kelompok Wanita Tani. Seperti kurangnya keahlian anggota KWT dalam pengolahan lahan tani, penanaman serta perawatan tanaman.
2. Kelompok Wanita Tani (KWT) kurang paham akan manfaat dari Pengelolaan lahan tani. Hal ini ditunjukkan oleh para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang belum mengelola lahan pekarang tani yang ada, padahal manfaat dari mengelola lahan tani tersebut bisa membuat para

- anggota KWT itu memanfaatkan hasil tani yang ada.
3. Masih Rendahnya kesadaran anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) untuk berpartisipasi terhadap adanya kegiatan-kegiatan pemberdayaan KWT. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya anggota KWT yang hadir dalam kegiatan pemberdayaan, serta masih sedikit anggota KWT yang melaksanakan kegiatan pertanian dari seluruh jumlah anggota KWT.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian ini adalah: Bagaimana Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual, Pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Menurut Parson, et al (1994) (Suharto 2017: 58-59) menyatakan bahwa:

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh Keterampilan, Pengetahuan dan Kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi Kehidupannya dan Kehidupan Orang lain yang menjadi perhatiannya”.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa Pemberdayaan itu suatu upaya untuk Memberdayakan Masyarakat terutama pada masyarakat yang kurang berdaya, sehingga nantinya masyarakat itu makin kuat dan berdaya apalagi mempengaruhi akan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga bisa mengontrol kehidupannya atupun pada kehidupan orang lain. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019: 61) mengemukakan bahwa:

Pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki

kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/upgrade utilitas dari objek yang diberdayakan.

Berdasarkan dari berbagai teori di atas bahwa Pemberdayaan upaya untuk memberikan daya dan kekuatan kepada masyarakat dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan melalui kegiatan Pembelajaran serta kegiatan lainnya, sehingga nantinya bisa memiliki kemampuan yang membuat mereka mandiri dalam kehidupannya apalagi dalam upaya memecahkan permasalahan yang ada.

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk membangunkannya.

Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya (Kartasmita, 1996).

Berdasarkan dari pengertian teori di atas dapat dipahami bahwa dalam pemberdayaan berupaya untuk membangun daya yang dimiliki dengan memperkuat potensi yang dimilikinya. Selanjutnya Sebagaimana menurut Saraswati (Alfitri 2011: 24) “*problem solving* (Pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah krusial pada waktu yang tepat)”.

2. Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Suharto (2017: 67-68) suatu proses pencapaian tujuan dari pemberdayaan dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P, yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

1. Pemungkinan, yaitu dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang secara optimal.
2. Penguatan, yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
3. Perlindungan, yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

4. Penyokongan, yaitu dengan pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
5. Pemeliharaan, yaitu dengan memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

3. Pengertian Kelompok Wanita Tani

Kelompok wanita tani (KWT) merupakan sekumpulan atau sekelompok wanita yang memiliki aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh atas dasar keserasian, keakraban, serta kesamaan dalam memanfaatkan sumber daya hasil pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggota yang tergabung didalamnya. Menurut Taufiq (Nur Afifah S 2019: 39) menyatakan bahwa:

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi atau kelompok masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan skill warga belajar untuk mendapatkan pelatihan atau Pembinaan yang harapannya Akan mampu menggerakkan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang perekonomian. Oleh karena itu upaya pemberdayaan kelompok tani diarahkan pada tumbuhnya suatu kerjasama yang didasarkan dari kesadaran petani yang tergabung didalamnya untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Wanita tani tidak hanya berkontribusi pada pertanian, tetapi telah menjadi tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi Keluarga. Jadi, fungsi kelompok wanita tani tidak hanya sebagai perkumpulan isteri petani atau perempuan desa yang memiliki kegiatan dibidang pertanian saja, tetapi lebih dari itu bahwa kegiatan yang ada dalam kelompok wanita tani ini dapat memberikan dampak positif yang dapat meningkatkan taraf ekonomi pada keluarganya.

4. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2013: 109), “Dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan di arahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani, perbaikan usaha tani, dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode Penelitian Kualitatif. Teknik Pengumpulan data yang digunakan yaitu Observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, yaitu: Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Sekretaris Desa, Ketua Kelompok Wanita Tani, 3

orang anggota Kelompok Wanita Tani. Adapun teknik pengolahan data/analisis data melalui *Data Reduction/ Reduksi Data, Data Display (Penyajian Data), dan Conclusion Drawing/Verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara” oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran adalah melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat 5P, yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 5 pendekatan pemberdayaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemungkinan

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi Pemungkinan yang dilakukan dalam Pemberdayaan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Sinar Mutiara yang dilakukan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yaitu dengan diberikannya kesempatan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) agar potensi para anggota KWT bisa lebih berkembang, serta menggali potensi para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) agar bisa lebih dikembangkan lagi dalam Pemberdayaan KWT. Namun belum berjalan dengan optimal sebagaimana masih terdapat hambatan seperti ketidakmampuan para anggota dalam mengenali potensi yang dimilikinya,

serta kurangnya peran aktif Pemerintah Desa dalam menggali potensi para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Maka upaya yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa percaya diri kepada setiap anggota KWT serta lebih melibatkan Pemerintah desa dalam menggali potensi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Sebagaimana menurut dengan penadapat (Kartasmita, 1996) menyatakan bahwa:

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk membangunkannya. Selanjutnya, upaya tersebut diikuti dengan memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Dalam konteks ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain hanya menciptakan iklim dan suasana yang kondusif. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.

Dengan demikian berdasarkan teori di atas, penulis berpendapat bahwa pemberdayaan dalam upaya memberikan kesempatan serta menggali potensi para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) agar bisa dikembangkan dalam kegiatan Pemberdayaan sangat lah penting agar potensi yang dimiliki para anggota

Kelompok Wanita Tani (KWT) bisa lebih berkembang lagi sehingga nantinya akan membuat para anggota KWT semakin berdaya.

2. Penguatan

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi penguatan Dengan memperkuat Pengetahuan dan kemampuan yang para anggota KWT, dengan dilakukannya langkah nyata untuk membuat anggota KWT bisa semakin berdaya. Sehingga para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) serta masyarakat terkait bisa lebih berdaya lagi dan menjadi sejahtera dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan menyadarkan para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) akan pentingnya pemberdayaan yang dilakukan namun semua itu belum berjalan dengan optimal karena masih ada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang kurang sadar akan pentingnya pemberdayaan sehingga kurang berpartisipasi pada setiap pertemuan rutin masih bolos-bolos tidak mengikuti penyuluhan dan masih belum sadar dalam melakukan praktek langsung melakukan kegiatan-kegiatan pertanian. Begitu juga dengan adanya pelatihan skill teknis pertanian dengan dilakukannya pertemuan rutin seminggu sekali untuk pemberian pemahaman teknis pertanian serta melakukan praktek dilapangan. Sebagaimana menurut Sebagaimana menurut Menurut Mardikanto dan Poerwoko (2013: 109):

“Dalam pembangunan pertanian, tujuan pemberdayaan di arahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani, perbaikan usaha tani, dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat”.

Berdasarkan teori di atas bahwa pada penguatan dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam pertanian serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam upaya peningkatan skill teknis pertanian jika arahkan dan dilaksanakan dengan baik bisa membuat kemampuan skill anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) semakin berkembang dengan baik dan bisa di terapkan di kehidupan sehari-hari, apalagi kesadaran yang tumbuh dari diri para anggota KWT akan lebih meningkatkan rasa ingin memperbaiki kemampuannya.

3. Perlindungan

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi Perlindungan bahwa Balai Penyuluh Pertanian (BPP) dalam pemberdayaan sudah dilakukan dengan baik, dengan adanya Legalitas Kelompok Wanita Tani (KWT) yaitu SK desa upaya melindungi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam segi legalitas dan berjalannya KWT.

Serta pemberdayaan yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) mendapatkan Penyuluhan dengan tidak diskriminatif (Membeda-bedakan),

semua sudah dilaksanakan dengan baik dalam penyuluhan tidak adanya diskriminatif (membeda-bedakan) apalagi membedakan dalam segi pengetahuan dan kemampuan para anggota KWT.

4. Penyokongan

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi Penyokongan bahwa Dengan pemberian bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Berdasarkan hasil penelitian Pemberdayaan yang dilakukan dalam dimensi penyokongan dengan adanya dukungan berupa sarana produksi pertanian penunjang pemberdayaan untuk dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan bertani, dengan di adakannya promosi yang dilakukan BPP yaitu adanya pasar Tani KWT, serta dengan adanya dana yang dapat menciptakan pembentukan modal penunjang Pemberdayaan KWT, namun masih terdapat hambatan seperti ketidaktahuan Kelompok Wanita Tani dalam pembuatan proposal yang ditujukan kepada pihak Pemerintah Desa untuk mendapatkan penambahan modal penunjang pemberdayaan KWT, sehingga dalam kegiatan pertanian bisa menghasilkan produk dengan kuantitas dan kualitas tinggi dan adanya pengolahan produk yang nantinya bisa meningkatkan pendapatan perekonomian. Upaya yang dilakukan

untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu Pemerintah Desa memberikan alur pengajuan proposal pencairan dana untuk nantinya menjadi modal pada kegiatan pemberdayaan kelompok wanita tani.

Berdasarkan hasil di atas bahwa dengan memanfaatkan dana yang ada di Pemerintah Desa bisa menambah modal untuk penunjang kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) baik itu saat baru mulai produksi atau mengolah hasil produksi. Serta dimanfaatkannya sarana produksi pertanian dengan baik agar bisa menghasilkan hasil produk yang baik.

5. Pemeliharaan

Berdasarkan hasil penelitian dengan dimensi Pemeliharaan yakni dengan memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Dengan dilakukannya pembinaan dan pengawasan terhadap pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT), namun semua itu belum dilakukan dengan optimal sebagaimana masih kurangnya pemahaman KWT dalam memanfaatkan pengelolaan lahan tani, dan perilaku anggota KWT yang masih belum cukup baik dalam bertani. Maka upaya yang dilakukan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pemerintah Desa memberikan arahan serta pembinaan kepada para anggota Kelompok Wanita Tani untuk dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan. Begitu juga dalam pengawasan pemberdayaan

masih kurang pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan PPL sehingga kurang tau akan permasalahan dan keinginan KWT. Upaya yang dilakukan lebih menjalin komunikasi antara Pemerintah Desa dengan Penyuluh maupun dengan para anggota KWT sehingga nantinya tahu permasalahan-permasalahan yang di hadapi serta keinginan dan kebutuhan KWT agar nantinya dapat dilakukan evaluasi untuk memperbaikinya. Sebagaimana menurut Saraswati (Alfitri 2011: 24)

“Problem solving (Pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah krusial pada waktu yang tepat)”.

Berdasarkan hasil di atas, bahwa melakukan pemeliharaan dengan dilakukannya pembinaan akan bisa meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta secara sadar akan melakukan tindakan-tindakan yang memungkinkan dan terencana dan pengawasan Pelaksaaan Pemberdayaan KWT dengan menjalin komunikasi yang baik antar pihak yang bersangkutan, nantinya bisa lebih memahami hal-hal yang dihadapi sehingga nantinya bisa lebih tanggap dalam memperbaiki keadaan yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) “Sinar Mutiara” Oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Desa Ciparanti Kecamatan Cimerak

Kabupaten Pangandaran belum optimal. Masih terdapat hambatan-hambatan seperti ketidakmampuan para anggota dalam mengenali potensi yang dimilikinya, kurangnya kesadaran dari anggota kelompok wanita tani tentang pentingnya mengembangkan Kelompok Wanita Tani, masih rendahnya skill bertani anggota Kelompok Wanita Tani, kurangnya permodalan untuk pengembangan Kelompok Wanita Tani, serta pembinaan pengelolaan lahan tani dan pengawasan terhadap pelaksanaan Pemberdayaan KWT.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi, dengan menumbuhkan rasa percaya diri kepada setiap anggota KWT serta lebih melibatkan Pemerintah desa dalam menggali potensi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT), memberikan dorongan kepada para anggota akan pentingnya pengembangan Kelompok Wanita Tani serta memberikan contoh Kelompok Tani yang sudah maju sehingga para anggota termotivasi untuk lebih berkembang lagi, dilakukannya penyuluhan secara berulang-ulang serta memberikan materi pertanian yang lebih mudah dipahami oleh para anggota sehingga nantinya memudahkan dalam melakukan praktek bertani, Pemerintah Desa memberikan alur pengajuan proposal pencairan dana untuk nantinya menjadi modal pada kegiatan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)

dan Pemerintah Desa memberikan arahan serta pembinaan kepada para anggota Kelompok Wanita Tani untuk dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah disediakan, serta lebih menjalin komunikasi antara Pemerintah Desa dengan Penyuluh maupun dengan para anggota KWT sehingga nantinya tahu permasalahan-permasalahan yang di hadapi serta keinginan dan kebutuhan KWT agar nantinya dapat dilakukan evaluasi untuk memperbaikinya. Dari hasil yang telah disampaikan, maka Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani harus lebih ditingkatkan lagi agar apa yang diharapkan dari kegiatan Pemberdayaan dapat tercapai sesuai dengan tujuan akhirnya yaitu mencapai kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. 2011. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi Suharto, Ph.D. 2017 “*Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*”. *Kajian strategis pembangunan kesejahteraan*

Sosial & Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.

Mardikanto, Totok, Poerwoko Soebianto. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Mardikanto, Totok, Poerwoko Soebianto. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Afifah Nur S. 2019. Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (Kwt) Asri Di Dukuh Dawung Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Dokumen-dokumen

- Undang-Undang No.19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa.